

**GENDING KARAWITAN PADA JEJER PERTAMA
PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA
VERSI KI KUAT HADI SAMONO DI GUNUNGKIDUL :
KELANGSUNGAN DAN PERUBAHANNYA**



Oleh :

Maryono

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**GENDING KARAWITAN PADA JEJER PERTAMA
PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA
VERSI KI KUAT HADI SAMONO DI GUNUNGKIDUL :
KELANGSUNGAN DAN PERUBAHANNYA**



Oleh :

Maryono

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**GENDING KARAWITAN PADA JEJER PERTAMA PAKELIRAN
GAYA YOGYAKARTA
VERSI KI KUAT HADI SAMONO DI GUNUNGGIDUL :
KELANGSUNGAN DAN PERUBAHANNYA**



Oleh :

Maryono
0310343012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang
studi sarjana dalam bidang Seni Karawitan
2008

Tugas Akhir dengan judul "Gending Karawitan Pada Jejer Pertama Pakeliran Gaya Yogyakarta Versi Ki Kuat Hadi Samono di Gunungkidul: Kelangsungan dan Perubahannya" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada tanggal 28 Juli 2008.



Drs. Trustho, M.Hum.
Ketua



Drs. Kriswanto, M.Hum.
Anggota / Pembimbing I



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Anggota / Pembimbing II



Drs. Sutrisni, M. Sn.
Anggota / Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo, PS., M. Ed., Ph. D.
NIP: 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau terdapat pendapat yang pernah ditulis suatu terbitan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juli 2008



MOTTO



*Suradira jayaningrat
lebur dening pangastuti*

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- *Bapak dan ibuku tercinta*
- *Kakak-kakakku tercinta*
- *Dini kekasihku tersayang*
- *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan ke-Hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Gending Karawitan Pada Jejer Pertama Pakeliran Gaya Yogyakarta Versi Ki Kuat hadi Samono di Gunung Kidul: Kelangsungan dan Perubahannya” ini merupakan kelengkapan syarat dalam menyelesaikan studi guna mencapai gelar kesarjanaan di bidang seni karawitan, Program Studi S-1 Seni Karawitan.

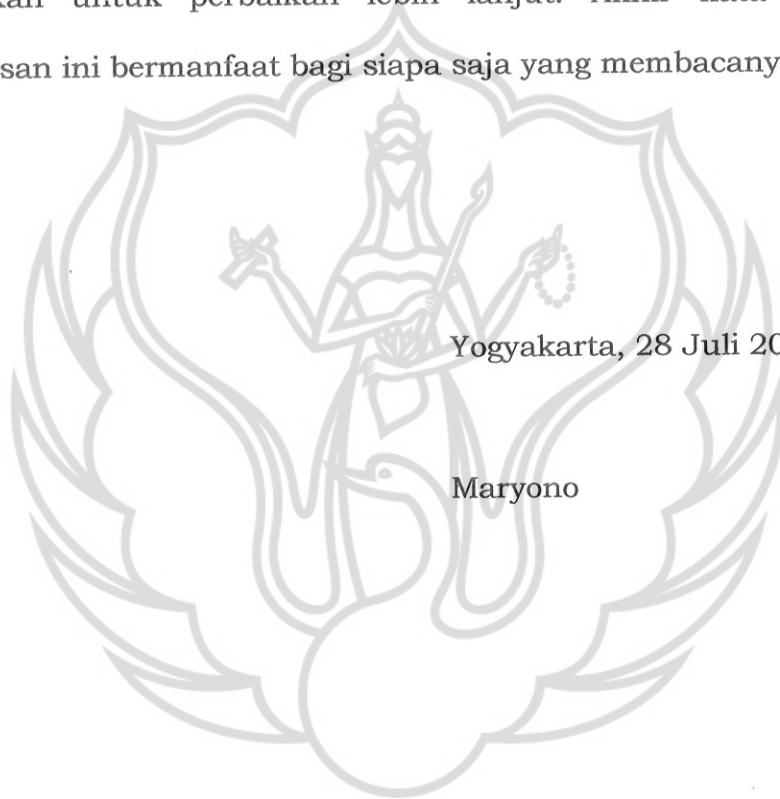
Karya tulis ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerelaan semua pihak yang dengan sepenuh hati telah meluangkan waktunya untuk membantu proses penulisan ini. Dalam kesempatan ini dan didasari rasa bahagia, penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Subuh, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan, arahan, kemudahan sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Drs. Kriswanto, M. Hum., selaku pembimbing I yang dengan ikhlas dan tulus telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M. Sn., selaku pembimbing II yang dengan ikhlas dan tulus telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, mendukung serta meyakinkan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
4. Bapak Drs. Trustho, M. Hum., selaku dosen wali yang telah membimbing dalam kelancaran studi semenjak awal perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
5. Ayah dan Ibuku tercinta yang telah mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya semenjak kecil sampai sekarang.
6. Narasumber utamanya Ki Kuat hadi Samono dan para dalang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu khususnya di Gunung Kidul yang telah bersedia membantu dan menjadi narasumber dalam penulisan ini.
7. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah melayani penulis dengan baik disaat melakukan pengumpulan data.

8. Rekan-rekan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis haturkan terima kasih yang tidak terhingga.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini masih kurang dari sempurna karena keterbatasan intelektual. Oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran sebagai masukan untuk perbaikan lebih lanjut. Akhir kata semoga penulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.



Yogyakarta, 28 Juli 2008.

Maryono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
KETERANGAN SIMBOL.....	xiii
RINGKASAN.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	13
a. Studi Pustaka.....	13
b. Wawancara.....	13
c. Observasi	15
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	15
3. Tahap Penulisan.....	16

BAB II. TINJAUAN UMUM KARAWITAN PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA

A. Pakeliran.....	18
1. Dalang	19
2. Wayang	22
3. Kelir	23
4. Gamelan.....	23
B. Karawitan Pakeliran.....	28
1. Pengertian Umum	28
2. Deskripsi Gending Iringan Pakeliran	30
3. Fungsi.....	37

BAB III. ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR GENDING .. KARAWITAN PADA JEJER PERTAMA VERSI KI KUAT HADI SAMONO

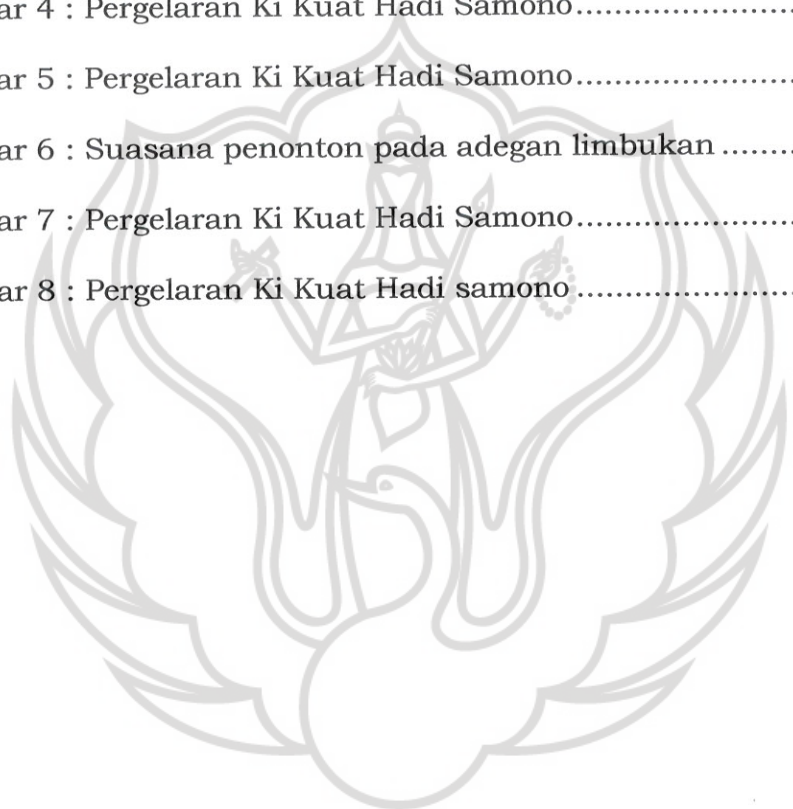
A. Deskripsi Iringan.....	43
---------------------------	----

1. Bentuk Iringan Utuh	43
2. Bentuk Iringan Tidak Utuh.....	51
B. Esensi Perubahan	58
C. Faktor Terjadinya Perubahan	58
1. Faktor Intern.....	59
2. Faktor Ekstern	60
a. Penonton Golongan Anak	61
b. Penonton Golongan Muda.....	61
c. Penonton Golongan Tua.....	63
D. Dampak perubahan	65
1. Dampak Positif.....	66
2. Dampak Negatif.....	67
BAB IV KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR ISTILAH	77
LAMPIRAN	80



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Pergelaran Ki Kuat Hadi Samono.....	90
Gambar 2 : Pergelaran Ki Kuat Hadi Samono.....	90
Gambar 3 : Pergelaran Ki Kuat Hadi Samono.....	91
Gambar 4 : Pergelaran Ki Kuat Hadi Samono.....	91
Gambar 5 : Pergelaran Ki Kuat Hadi Samono.....	92
Gambar 6 : Suasana penonton pada adegan limbukan	92
Gambar 7 : Pergelaran Ki Kuat Hadi Samono.....	93
Gambar 8 : Pergelaran Ki Kuat Hadi samono.....	93



DAFTAR SINGKATAN



B.K.P.A.A.	: Bandara Kanjeng Pangeran Adipati Anom
CV.	: <i>Committee Verenegde</i>
<i>ed.</i>	: <i>editor</i>
<i>eds.</i>	: <i>editors</i>
<i>et. al.</i>	: <i>et allibi</i> (dan kawan-kawan)
hlm.	: halaman
<i>Ibid.</i>	: <i>Ibidem</i> (di tempat yang sama)
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.G.P.	: Kanjeng Gusti Pangeran
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Harya
K.R.T	: Kanjeng Raden Tumenggung
<i>Loc. cit.</i>	: <i>Loco citato</i> (dikutip di tempat yang sama)
M.	: Masehi
p	: <i>page</i>
p.p.	: <i>pages</i>
PT.	: Perseroan Terbatas
R.L.	: Raden Lurah
R.M.	: Raden Mas
S-1	: Stara Satu
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
TH.	: Tahun
t.t.	: tanpa tahun
UNESCO	: <i>United Nations Educatiol, Scientific and Cultural Organization</i>
-	: sampai
±	: kurang lebih

Keterangan Simbol

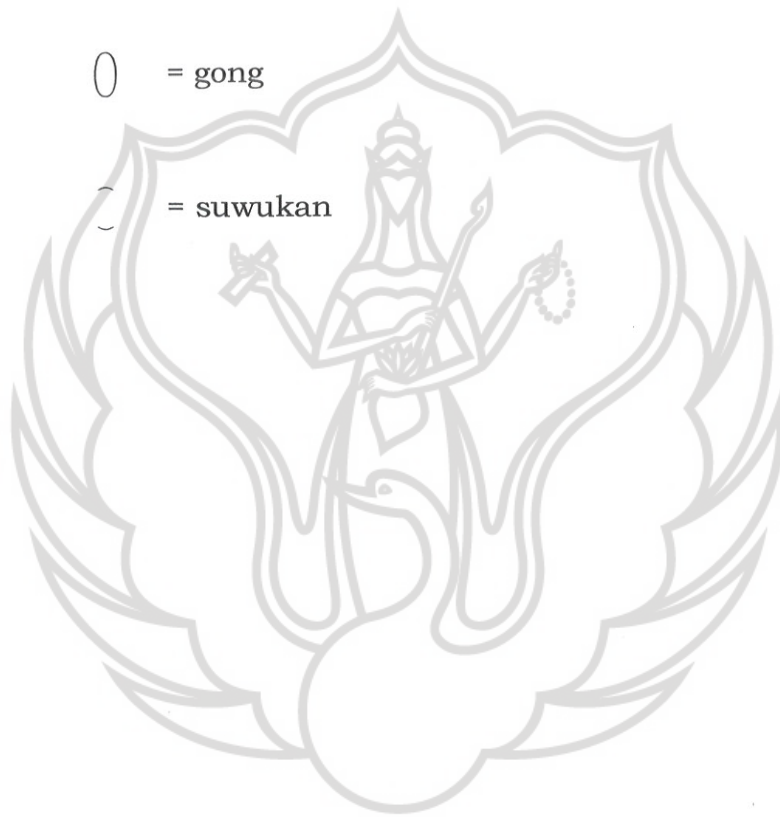
^ = kenong

∪ = kempul

⊕ = kethuk

○ = gong

∩ = suwukan



RINGKASAN

Wayang merupakan salah satu warisan budaya yang mempunyai kelangsungan hidup, khususnya di masyarakat Jawa. Sebagai hasil kebudayaan wayang memiliki nilai hiburan yang mengandung cerita pokok dan juga berfungsi sebagai medium komunikasi. Di samping itu, penyampaian ceritanya diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga mempunyai nilai pendidikan.

Variasinya dapat meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan dan kearifan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Sesuai *pakem* yang berlaku, masing-masing pesan disampaikan melalui adegan tertentu beserta tokoh-tokoh wayang yang terlibat, sedangkan mutu penampilannya bergantung kepada gaya dan persepsi dalang yang tidak terpisahkan dari daya aborsi masyarakat pemirsanya.

Eksistensi wayang mengalami inovasi-inovasi baru, sehingga sebagian dalang berani mengubah sebagian *pakem* untuk keperluan tertentu demi memenuhi selera masyarakat. Sudah barang tentu hal ini mendapatkan tanggapan pro dan kontra dari masyarakat penikmatnya. Dalam perspektif pelestarian, hal ini ada sisi positifnya karena dapat menarik simpati penonton kalangan muda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan merupakan suatu istilah yang berasal dari kata “*rawit*” dan berarti halus, berbelit-belit, dikerjakan dengan cermat, detail serta rumit. Istilah tersebut sebenarnya dapat digunakan untuk menyebut setiap kesenian istana di pulau Jawa yang kini disebut dengan tradisional.¹ Arti karawitan yang lebih sempit adalah hubungannya dengan tata gending, yaitu seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia maupun suara instrumen (gamelan).² Karawitan adalah seni suara atau musik yang menggunakan nada berlaras slendro dan pelog yang diatur, berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam hal garap vokal, instrumental maupun garap campuran.³ Karawitan merupakan salah satu cabang seni yang hidup subur di kalangan masyarakat Jawa dan sering

¹Jennifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer, Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terjemahan Nin Bakdi Sumanto (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), p. 195.

²Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I” (Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975), p. 1.

³Soeroso, “Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan” (Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983), p. 1.

disertakan dengan cabang seni pertunjukan yang lain, di antaranya adalah wayang kulit purwa.⁴

Wayang kulit purwa merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang ada di Indonesia dan telah menjadi ciri khas serta berkembang sejak berabad-abad yang lalu, karena pengaruh dari kebudayaan India. Di samping wayang kulit purwa, juga terdapat berbagai jenis wayang, di antaranya: wayang *madya*, wayang *ukur* dan sebagainya, yang berkembang pada rentang waktu yang berbeda. Keanekaragaman wayang yang ada di Indonesia membuat UNESCO, (salah satu badan dunia dari PBB Perserikatan Bangsa-Bangsa) memberi anugerah kepada wayang Indonesia sebagai *masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*, yaitu suatu karya agung budaya dunia. Pengakuan yang membanggakan tersebut diberikan pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Perancis.⁵

Wayang kulit purwa termasuk jenis wayang yang digemari dan populer, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pertunjukan dan apresiasi seni tentang wayang kulit purwa. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa terdapat bermacam-macam gaya.

⁴Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila* (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1988), pp. 37-39.

⁵Tim Senawangi, *Wayang, Karya Agung Budaya Dunia* (Jakarta : Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, 2004), p. 7.

Di antara gaya-gaya yang berkembang tersebut, terdapat dua gaya yang populer yaitu gaya Yogyakarta dan Surakarta.⁶

Di dalam pertunjukan wayang kulit purwa terdapat beberapa unsur pendukung pertunjukan di antaranya adalah dalang, wayang, kelir, keprak, gamelan, pengrawit, wiraswara dan swarawati. Berdasarkan fungsinya karawitan dapat dibagi menjadi dua, yaitu karawitan mandiri dan karawitan iringan. Karawitan mandiri disebut *uyon-uyon* baik penyajiannya menggunakan gamelan *ageng*, *gadhon* maupun *cokekan*. Adapun karawitan iringan yang terkait dengan bentuk kesenian lain, misalnya : terkait dengan tari disebut karawitan tari, untuk keperluan *pakeliran* disebut karawitan *pakeliran* dan lain sebagainya. Dalam karawitan mandiri, gending yang disajikan lebih leluasa bila dibandingkan dengan karawitan iringan yang gending-gending dan patetnya disajikan terikat serta disesuaikan dengan kebutuhan yang diiringi, sebagaimana pada karawitan *pakeliran* gaya Yogyakarta.

Pakeliran gaya Yogyakarta pada umumnya dipentaskan semalam suntuk dengan durasi delapan sampai sembilan jam. Dalam pementasannya diiringi dengan gamelan yang penyajiannya dibagi menjadi tiga patet, yaitu patet *nem* dimulai pada pukul 21.00 berlangsung sampai pukul 24.00, patet *sanga* dari pukul

⁶S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung* (Jakarta : Djambatan, 1988), p. 3.

24.00 sampai pukul 03.00, dan patet *manyura* dari pukul 03.00 sampai 05.00. Struktur bangunan lakon atau adegan lakonnya terdiri atas : (1) *jejer kapisanan, adegan kedhaton, adegan pasowanan njawi, lurugan, jaranan* atau *kapalan* dan *perang ampyak*; (2) *jejer kaping kalih* dan terjadi *perang simpangan*; (3) *jejer kaping tiga* dan terjadi *perang gagal*; (4) *adegan gara-gara*; (5) *jejer kaping sekawan* dan terjadi *perang begal*; (6) *jejer kaping gangsal* dan terjadi *perang tanggung*; (7) *jejer kaping nem* dan terjadi *perang tandang*; (8) *jejer kaping pitu* dan terjadi *perang brubuh* atau *perang ageng*, dan diakhiri *tancep kayon*.⁷ Menurut Bambang Sri Atmojo bahwa struktur adegan pada *jejer kapisanan* (pertama) selain seperti tersebut di atas, yang biasa disajikan dalam *cak pakeliran (pedhalangan)* gaya Yogyakarta adalah sebagai berikut: *jejer kapisanan, adegan kedhaton, adegan pasowanan njawi* dan terjadi perang *kembang*.⁸ Setiap bagian atau struktur bangunan lakon mempunyai karakter iringan dan penggunaan gending yang berbeda serta sudah dibakukan. Pembagian babak dalam wayang kulit gaya Yogyakarta didasarkan pada perbedaan jenis gending yang dibawakan, yaitu yang disebut patet. Dengan demikian, gending dalam pertunjukan wayang kulit memiliki pertalian yang erat dengan pembabakan cerita, termasuk

⁷Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas* (Yogyakarta : Gama Media , 2001), pp. 82-83.

⁸Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo pada tanggal 31 Mei 2008 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

pengadegannya. Tidak hanya babak yang menuntut iringan gending yang berbeda, tetapi juga adegan yang berbeda menuntut hal yang sama.

Dalam suatu pertunjukan wayang kulit, gamelan selalu dibunyikan secara terus-menerus untuk mengiringi adegan-adegan yang ditampilkan. Kecuali ketika sedang dialog antara tokoh-tokohnya, yakni diiringi dengan gending *rep-repan* atau hanya dalam bentuk *grimmingan* dengan menggunakan instrumen gender yang disebut *genukan*. Instrumen gamelan itu dibunyikan secara teratur sesuai garap dan fungsinya masing-masing. Di antara iringan-iringan dalam setiap pengadegannya, gending Karawitan yang digunakan untuk mengiringi *jejer kapisan* menarik untuk dicermati.

Gending Karawitan *kendhangan Candra* laras *slendro* patet *nem* yang digunakan untuk iringan pada *jejer* pertama (*kapisan*) dibawakan dengan pola penyajian secara berurutan dimulai dari Ayak-ayak Lasem, srepeg, kemudian gending Karawitan *dhawah* ladrang Karawitan. Masing-masing bentuk gending tersebut memiliki fungsi yang berbeda, Ayak-ayak berfungsi untuk iringan *jejer*, srepeg berfungsi mengiringi keluarnya raja dan perpindahan untuk menuju ke gending Karawitan. Gending Karawitan berfungsi untuk mengiringi *janturan*, dan ladrang Karawitan untuk transisi menuju ke *suwuk*.

Struktur gending Karawitan terdiri dari lima *gongan* dengan pola penyajian bagian A dibawakan dalam irama I (*tanggung*) dan irama II (*dados*), bagian B, C, D irama III (*wiled*), sedangkan bagian E merupakan *pangkat dhawah*. Beberapa dalang, khususnya di Gunungkidul ada yang menggunakan gending Karawitan secara utuh, tetapi telah banyak yang menggunakan sebagian saja (tidak utuh, yakni hanya tiga *gongan* yaitu bagian A, B dan E *pangkat dhawah*). Dalang-dalang yang masih menggunakan gending Karawitan secara utuh di antaranya adalah Ki Sabari dari Kecamatan Semanu, Ki Rusdiyanto dari Kecamatan Rongkop, dan Ki Simun dari Kecamatan Playen. Selain yang disebut di atas pada umumnya menggunakan tiga *gongan*. Adanya pengurangan sebagian gending Karawitan tersebut mengakibatkan perubahan struktur gending dan perubahan *janturan* pada *jejer* pertama. Berdasarkan fungsinya, bahwa karawitan *pakeliran* sebagai pengiring, maka garap penyajian gendingnya menyesuaikan garap *pakeliran*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa masalah yang kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan gending Karawitan *jejer* pertama gaya Yogyakarta versi Ki Kuat Hadi Samono ?
2. Bagaimana bentuk dan dampak perubahan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan.
2. Untuk mengetahui hasil perubahan struktur gending Karawitan dan dampaknya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan di lapangan dan perpustakaan, belum pernah ada penulis terdahulu yang meneliti tentang perubahan bentuk iringan *pakeliran jejer* pertama, sehingga dapat dikatakan bahwa penulisan topik ini bersifat orisinal. Untuk kebutuhan penulisan ini agar hasilnya bernilai ilmiah dipandang perlu hadirnya referensi (buku-buku) penunjang. Adapun buku-buku tersebut adalah sebagai berikut.

Buku yang berjudul *Indonesia Indah : Teater Boneka Tradisional* terbitan Yayasan Harapan Kita tahun 1996. Dalam buku ini dijelaskan pengertian wayang secara umum dan secara

khusus sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi.

Buku yang berjudul *Kelir Tanpa Batas* terbitan Gama Media tahun 2001 karya Umar Kayam. Dalam buku ini dipaparkan tentang *pakeliran* atau tata urutan cerita dan variasi iringan *pakeliran*. Dalam buku tersebut juga banyak dikupas tentang *pakem pakeliran* Gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Jawa Timur. Data dari buku ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menunjang pembahasan dalam bab I dan II

Buku yang berjudul *Metode Data Pengalaman Individu dalam Koentjaraningrat* terbitan Gramedia tahun 1991. Dalam buku ini dijelaskan tentang metode-metode penelitian masyarakat.

Buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Maleong terbitan CV. Remaja tahun 1989. Dalam buku ini dijelaskan tentang metode pengumpulan data melalui wawancara tidak berurutan, yakni wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang bukan baku atau tunggal.

Buku yang berjudul *Penelitian Terapan* karya Hadari Nawawi terbitan Gadjah Mada University Press tahun 1994. Dalam buku ini dipaparkan tentang penelitian yang menggunakan metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek

penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagaimana adanya.

Buku yang berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta* karya Selo Soemardjan terbitan Gadjah Mada University Press tahun 1981. Dalam buku ini dijelaskan tentang lingkungan geografis, dan sejarah serta karakteristik sosial di Yogyakarta.

Buku yang berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang* karya Bambang Murtiyoso dan kawan-kawan terbitan Citra Etnika tahun 2004. Di dalam buku ini dipaparkan tentang kehidupan *pakeliran* di Jawa dan Perkembangannya. Data dari buku tersebut sangat bermanfaat dalam pembahasan bab III.

Buku yang berjudul "Catatan Pengetahuan Karawitan jilid I" karya Martopangrawit terbitan ASKI Surakarta tahun 1975. Di dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian karawitan yang erat hubungannya dengan tata gending. Data dari buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembahasan bab I.

Buku yang berjudul "Catatan Pengetahuan Karawitan jilid II" karya Martopangrawit terbitan ASKI Surakarta tahun 1975. Di dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian karawitan secara umum dan pengertian karawitan secara khusus. Data dari buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pembahasan bab I.

Buku yang berjudul “Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan” karya Soeroso terbitan Akademi Musik Indonesia Yogyakarta tahun 1983. Di dalam buku ini dipaparkan tentang pengertian karawitan yaitu ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro atau pelog.

Buku yang berjudul *Gamelan Jawa, Awal-Mula, Makna, Masa Depan* karya Bambang Yodoyono terbitan PT. Karya Unipress tahun 1984. Di dalam buku ini dipaparkan tentang hubungan sejarah antara gamelan dengan wayang, arti gamelan dalam suatu pertunjukan wayang kulit dan arti hubungan antara gending dengan adegan-adegan dalam pertunjukan wayang kulit.

Buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya R.M. Soedarsono terbitan Gadjah Mada University Press tahun 2002. Dalam buku ini banyak dijelaskan tentang pengetahuan wayang secara umum, sehingga data dari buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembahasan bab II.

Buku yang berjudul *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*, oleh Mudjannattistomo dan kawan-kawan terbitan Yogyakarta Yayasan *Habirandha* tahun 1977. Di dalam buku ini banyak dijelaskan tentang pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang memiliki aturan dan kaidah-kaidah yang sangat rumit. Sehingga kehadiran buku ini sangat membantu dalam

pengetahuan teori maupun praktek *pakeliran* yang sangat dibutuhkan dalam penulisan ini.

Buku yang berjudul *Dalang di Balik Wayang* karya Victoria M. Clara van Groenendael terbitan PT. Pustaka Utama Grafiti tahun 1987. Dalam buku tersebut dijelaskan Gaya dan Ragam Gaya Dalam Tradisi Dalang, sehingga kehadiran buku ini sangat bermanfaat dalam penulisan ini.

Buku yang berjudul *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* karya Kanti Walujo. Dalam buku ini diuraikan tentang peranan dalang dalam menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap seni pewayangan, sehingga buku ini sangat bermanfaat dalam penulisan ini.

“Habirandha Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta” oleh Marsono, skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra Karawitan Pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1986. Buku ini berisi tentang karawitan di dalam *pakeliran* khususnya yang erat hubungannya dengan kehidupan pedalangan di *Habirandha*, sehingga kehadiran buku ini sangat membantu untuk menunjang penulisan bab II.

Buku yang berjudul *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila* karya Pandam Guritno terbitan Jakarta Universitas Indonesia Press tahun 1988. Di dalam buku ini dijelaskan peranan

dalang sebagai figur utama dalam pertunjukan. Buku tersebut sangat membantu karena banyak dijelaskan tentang tugas setiap unsur dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Buku yang berjudul *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I dan II* karya Wulan Karahinan terbitan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1991 dan 2001. Di dalam buku ini dituliskan notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta, sehingga kehadiran buku ini sangat membantu dalam pembahasan bab II dan III.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagaimana adanya.⁹ Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan gending Karawitan pada *jejer* pertama *pakeliran* gaya Yogyakarta yang ada di sebagian wilayah Kabupaten Gunungkidul. Untuk menggambarkan adanya permasalahan dalam penelitian dan menjawab permasalahan yang timbul, prosedur penelitian ini

⁹Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994), p. 73.

dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, dikumpulkan berbagai data yang valid dan ada kaitannya dengan *pakeliran*. Data yang dibutuhkan antara lain : alasan penggunaan gending Karawitan yang disajikan secara tidak utuh dan manfaat apa yang diperoleh. Adapun data tersebut diperoleh melalui studi pustaka dan observasi lapangan melalui wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan. Data tertulis ini diperoleh melalui perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun buku-buku koleksi pribadi.

b. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat adalah cara yang digunakan jika seseorang ingin mendapatkan keterangan atau pendapat lisan secara langsung dari responden. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian

dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.¹⁰ Wawancara dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur. Seperti dikatakan oleh Lexy J. Maleong bahwa wawancara tidak berurutan adalah wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang bukan baku atau tunggal. Pernyataan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan yang dimiliki responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.¹¹

Untuk memperlancar proses wawancara dan kecermatan memperoleh data, digunakan alat bantu berupa *tape recorder* dan menyalin hasilnya dalam buku catatan. Responden yang diwawancarai adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang dibahas, dalam hal ini para dalang di wilayah Gunungkidul.

Objek penelitian adalah Ki Kuat Hadi Samono seorang dalang yang dipandang terkenal khususnya di wilayah Gunungkidul yang menggunakan iringan gending Karawitan tidak utuh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan adanya pemotongan sajian gending untuk *jejer kapisan*. Wawancara

¹⁰Koentjaraningrat, *Metode Data Pengalaman Individu (eds) Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1991), p. 129.

¹¹Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV Remaja Karya, 1989), p. 152

dilakukan dengan Ki Kuat Hadisamoso, 45 tahun yang berasal dari Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mencatat hal-hal meliputi perilaku, pertumbuhan dan fenomena sewaktu kejadian.¹² Observasi ini dipandang perlu untuk dilakukan karena belum banyak keterangan yang didapat tentang masalah yang diselidiki, sedang langkah ini berfungsi sebagai eksplorasi.¹³ Melalui observasi ini diperoleh gambaran lebih jelas tentang masalah objek dan kemungkinan akan didapat petunjuk-petunjuk tentang pokok permasalahan.

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara antara lain observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian dalam kelompok objek, sedangkan observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan apabila peneliti tidak ikut dalam kegiatan objek yang diteliti dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.¹⁴

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

¹²Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), p. 213.

¹³S. Nasution, *Metode Research* (Bandung : Jemmars, 1982), p. 104.

¹⁴ *Ibid.*, p. 122.

Semua data yang telah terkumpul dan terseleksi disusun dan diatur berdasarkan atas penggunaan dan kebutuhan masing-masing bab. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.¹⁵ Tahap ini didahului dengan pencatatan seluruh data yang dianggap benar dan dapat dipertanggungjawabkan, berupa catatan lapangan, komentar-komentar, dokumen berwujud laporan, biografi dan artikel-artikel lainnya yang semula masih bercampur menjadi satu. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diatur, diuji, diseleksi, diklasifikasikan dan dikelompokkan menurut bagian dan fungsinya dalam menjelaskan dan menguatkan objek. Setelah data dikelompokkan, kemudian diurutkan, ditafsirkan, diberikan batasan-batasan dan didefinisikan untuk kejelasan analisis objek.

3. Tahap Penulisan

Data dan informasi yang diperoleh dan telah dianalisis diuraikan dan dijelaskan secara terperinci dan jelas, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan sebelumnya. Adapun sistematika yang dirumuskan, selengkapnya adalah sebagai berikut.

¹⁵Koentjaraningrat *op. cit.*, p. 269.

Bab I. PENDAHULUAN. Dalam pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II. TINJAUAN UMUM KARAWITAN PAKELIRAN GAYA YOGYAKARTA. Di dalam bab ini berisi tentang pengertian umum *pakeliran*, gamelan, deskripsi gending untuk iringan *pakeliran* gaya Yogyakarta secara umum serta fungsi gending Karawitan gaya Yogyakarta.

Bab III. ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR GENDING KARAWITAN PADA JEJER PERTAMA VERSI KI KUAT HADI SAMONO. Di dalam bab ini dibahas mengenai bentuk iringan pada *jejer* pertama *pakeliran* gaya Yogyakarta yang disajikan secara utuh, dan tidak utuh, serta analisis tentang penyebab terjadinya perubahan dan dampaknya.

Bab IV. KESIMPULAN. Di dalam bab ini berisi tentang uraian singkat dari pembahasan sebelumnya, kemudian disimpulkan berdasarkan analisis dan dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran.